

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Batalyon Infanteri 403/Wirasada Pratista Yogyakarta merupakan salah satu satuan tempur. Batalyon Infanteri 403/Wirasada Pratista Yogyakarta adalah Batalyon yang berada di bawah naungan struktur komando Korem 072/Pamungkas, Kodam IV/Diponegoro. Pada tanggal 1 Agustus 1965 Batalyon Infanteri 403/Wirasada Pratista Yogyakarta dibentuk, dengan letak geografis yaitu Batalyon Infanteri 403/Wirasada Pratista Yogyakarta berlokasi di jalan kaliurang Km 6,5, Kentungan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Markas Batalyon Infanteri 403/Wirasada Pratista Yogyakarta memiliki lima kompi, yang terdiri dari kompi markas, kompi senapan A, kompi senapan B, kompi senapan c, dan kompi bantuan. Selanjutnya Batalyon Infanteri 403/Wirasada Pratista Yogyakarta secara stuktural organisasi dipimpin oleh Komandan Batalyon (Danyon) dan dibantu oleh Wakil Komandan Batalyon (Wadanyon) beserta seluruh prajurit TNI-AD Batalyon Infanteri 403/Wirasada Pratista Yogyakarta dari tingkatan tamtama hingga perwira. selain itu di Batalyon Infanteri 403/Wirasada Pratista Yogyakarta memiliki 4 devisi yaitu bagian pasi 1 (Intel), bagian pasi 2 (operasi), bagian pasi 3 (personel), dan bagian pasi 4 (logistik).

Terdapat fasilitas yang disediakan kepada seluruh anggota TNI-AD yang berada pada Batalyon Infanteri 403/Wirasada Pratista Yogyakarta untuk menunjang, mendukung, serta membantu kebutuhan setiap prajurit dan juga keluarga mereka, diantaranya fasilitas ibadah yaitu masjid dan gereja, lapangan upacara militer, lapang olahraga, lapangan tembak dan latihan jasmani, rumah dinas, barak, transportasi seperti transportasi latihan truk, panzer, mobil dinas serta atribut pakian dinas setiap prajurit dan istri prajurit.

Untuk meningkatkan kemampuan dan konsentrasi setiap prajurit yang dilakukan bukan saja dengan latihan secara fisik tetapi juga dilakukan pemeriksaan kesehatan dan Psikologi. Pada batalyon ini terdapat program pemeriksaan psikologi yang dilakukan oleh tim dari Dinas Psikologi Angkatan Darat (Dispsiad) pada pemeriksaan psikologi tersebut meliputi psikologi umum dan psikologi lapangan yang bertujuan untuk mengetahui kondisi psikologi masing-masing prajurit dalam melaksanakan tugas harian maupun satgas pamtas, dan dalam hasil pemeriksaan psikologi terdapat anggota yang mengalami kondisi psikologi tidak baik maka akan dilakukan konseling terhadap prajurit.

2. Analisis Hasil

1) Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dideskripsikan karakteristik responden ditinjau dari usia, jenis kelamin, status pernikahan, lama

kerja, tingkat pendidikan, dan ekonomi yang dibuat dalam tabel yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.1 Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
Dewasa Awal (18-35 Tahun)	88	98,9%
Dewasa Akhir (36-45 Tahun)	1	1,1%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	89	100%
Perempuan	0	0%
Status Pernikahan		
Menikah	7	7,9%
Belum Menikah	82	92,1%
Lama Kerja di Instansi		
TNI-AD		
< 5 tahun	73	82%
5-15 tahun	15	16,9%
> 15 tahun	1	1,1%
Tingkat Pendidikan		
SMA	88	98,9%
Diploma (D-II/D-III/D-IV)	1	1,1%
Sarjana (S1/S2/S3)	0	0%
Ekonomi		
< 2.000.000	26	29,2%
≥ 2.000.000	63	70,8%
Jumlah	89	100 %

Sumber : Data Primer (2022)

Tabel 4.1 menunjukkan hasil bahwa sebagian besar responden berusia dewasa awal (18-35 Tahun) sebanyak 88 responden (98,9%). Jenis Kelamin terbanyak adalah responden laki-laki yaitu 89 responden (100%). Dilihat dari Status pernikahan sebanyak 82 responden (92,1%) belum menikah. Berdasarkan lama kerja di instansi TNI-AD sebanyak

73 responden (82%) yang bekerja <5 tahun. Tingkat pendidikan terbanyak adalah SMA yaitu 88 responden (98,9%). Ekonomi sebanyak $\geq 2.000.000$ 63 responden (70,8%).

2) Tingkat Kecemasan Anggota TNI-AD

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dideskripsikan karakteristik responden berdasarkan tingkat kecemasan yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.2 Tingkat Kecemasan Responden

Tingkat Kecemasan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak Cemas	71	79,8%
Kecemasan Ringan	6	6,7%
Kecemasan Sedang	5	5,6%
Kecemasan Berat	6	6,7%
Kecemasan Berat Sekali	1	1,1%
Jumlah	89	100%

Sumber : Data Primer (2022)

Berdasarkan tabel 4.2 diatas dapat diketahui bahwa berdasarkan tingkat kecemasan anggota TNI-AD adalah sebanyak 71 responden (79,8%) tidak kecemasan dan paling sedikit 1 responden (1,1%) mengalami kecemasan berat sekali.

3) Crosstabulation karekteristik demografik dengan Tingkat Kecemasan Anggota TNI-AD

Tabel 4.3 Crosstabulation Karekteristik demografik dengan Tingkat Kecemasan Anggota TNI-AD

Karakteristik Demografik Responden	Tingkat Kecemasan										Total
	Tidak Kecemasan		Kecemasan Ringan		Kecemasan Sedang		Kecemasan Berat		Kecemasan Berat Sekali		
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
Usia											
18-35 Tahun	71	79,8%	5	5,6%	5	5,6%	6	6,7%	1	1,1%	98,9%
36-45 Tahun	0	0,0%	1	1,1%	0	0,0%	0	0,0%	0	0,0%	1,1%
Total	71	79,8%	6	6,7%	5	5,6%	6	6,7%	1	1,1%	100%
Jenis Kelamin											
Laki-Laki	71	79,8%	6	6,7%	5	5,6%	6	6,7%	1	1,1%	100%
Total	71	79,8%	6	6,7%	5	5,6%	6	6,7%	1	1,1%	100%
Status Pernikahan											
Menikah	5	5,6%	2	2,2%	0	0,0%	0	0,0%	0	0,0%	7,9%
Belum Menikah	66	74,2%	4	4,5%	5	5,6%	6	6,7%	1	1,1%	92,1%
Total	71	79,8%	6	6,7%	5	5,6%	6	6,7%	1	1,1%	100%
Lama Kerja di Instansi TNI-AD											
< 5 tahun	59	66,3%	4	4,5%	5	5,6%	5	5,6%	0	0,0%	82%
5-15 tahun	12	13,5%	1	1,1%	0	0,0%	1	1,1%	1	1,1%	16,9%
> 15 tahun	0	0,0%	1	1,1%	0	0,0%	0	0,0%	0	0,0%	1,1%
Total	71	79,8%	6	6,7%	5	5,6%	6	6,7%	1	1,1%	100%
Tingkat Pendidikan											
SMA	71	79,8%	6	6,7%	4	4,5%	6	6,7%	1	1,1%	98,9%
Diploma (D-II/D-III/D-IV)	0	0,9%	0	0,0%	1	1,1%	0	0,0%	0	0,0%	1,1%
Total	71	79,8%	6	6,7%	5	5,6%	6	6,7%	1	1,1%	100%
Ekonomi											
< 2.000.000	21	23,6%	0	0,0%	2	2,2%	3	3,4%	0	0,0%	29,2%
≥ 2.000.000	50	56,2%	6	6,7%	3	3,4%	3	3,4%	1	1,1%	70,8%
Total	71	79,8%	6	6,7%	5	5,6%	6	6,7%	1	1,1%	100%

Sumber : Data Primer (2022)

Pada Tabel 4.3 hasil *crosstabulation* karekteristik demografik dan tingkat kecemasan bahwa pada usia 18-35 tahun 79,8 % tidak mengalami kecemasan, 6,7 % mengalami kecemasan berat dan 1,1 % mengalami kecemasan berat sekali, sedangkan usia 36-45 tahun mengalami 1,1% kecemasan ringan. Jenis Kelamin 100 % laki-laki dengan hasil 71 (79,8%) responden tidak mengalami kecemasan disusul 1,1% mengalami kecemasan berat sekali. Berdasarkan status pernikahan 5

(5,6%) yang menikah tidak mengalami kecemasan, dan status pernikahan yang belum menikah 66 (74,2%) responden tidak mengalami kecemasan, 6 (6,7%) mengalami kecemasan berat dan 1 (1,1%) responden mengalami kecemasan berat sekali. Lama kerja di instansi TNI-AD < 5 tahun 59 (66,3%) responden tidak mengalami kecemasan, dan 5 (5,6%) responden mengalami kecemasan berat, disusul 5-15 tahun yang mengalami kecemasan sebanyak 1 (1,1%) pada kategori ringan. Tingkat pendidikan pada tingkat SMA 71 (79,8%) tidak mengalami kecemasan, 6(6,7%) mengalami kecemasan berat, dan 1(1,1%) mengalami kecemasan berat sekali dan disusul oleh Diploma 1 (1,1%) mengalami kecemasan sedang. Ekonomi kurang dari dua juta sebanyak 23,6% tidak mengalami kecemasan dan 3,4% mengalami kecemasan berat, disusul ekonomi lebih dari dua juta 56,2% tidak mengalami kecemasan, 3,4% mengalami kecemasan berat dan 1,1 % kecemasan berat sekali.

B. Pembahasan

Kecemasan ialah masalah kesehatan mental yang membuat seseorang takut terhadap sesuatu objek yang tidak jelas sehingga membuat seseorang perasaannya tidak nyaman, dan kurang mampu dalam menghadapi tuntutan lingkungan, selain itu kecemasan yang terjadi juga karena ketidakmampuan neurotik (Yusuf, 2015). Menurut (Nevid, Rathus, & Greene, 2018) faktor yang mempengaruhi kecemasan bisa berasal dari luar maupun dalam diri individu, meliputi faktor biologis, lingkungan, perilaku, dan kognitif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada tabel 4.2 bahwa sebanyak 71 responden 79,8% tidak mengalami kecemasan. Hal tersebut bisa terjadi karena pada tempat penelitian memiliki program pemeriksaan psikologi yang dilakukan untuk menilai setiap kemampuan prajurit dalam bertugas maupun kehidupan sehari-hari, selain itu juga ada koseling yang diberikan jika terdapat prajurit yang mengalami masalah kesehatan mental sehingga ada dorongan untuk mampu mengatasinya, namun data hasil konseling dan tes psikologi tidak dapat diterima peneliti dikarenakan merupakan data rahasia Batalyon.

Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti ada beberapa responden juga yang mengalami kecemasan 6 (6,7%) kategori kecemasan ringan, 5 (5,6%) mengalami kecemasan sedang, kecemasan berat 6 (6,7%) dan kecemasan berat sekali 1 (1,1%) hal ini terbukti dengan hasil *kuesioner HRS-A* yang mereka isi dimana mereka mengalami kecemasan dengan respon yang muncul yaitu merasa khawatir, lekas marah, tak bisa istirahat tenang, merasa tegang, gelisah, kesulitan tidur, mimpi buruk, kurangnya kesenang dalam hobi, kedutan, otot terasa kaku, nafas terasa sesak, jantung berdebar-debar, sering berkeringat, kepala terasa berat. Hal ini didukung oleh penelitian Muhajirin, & Muryani (2021) bahwa Sebagian besar prajurit tamtama memiliki tingkat kecemasan sedang dengan jumlah 35%, begitu juga prajurit bintara mayoritas memiliki tingkat kecemasan sedang dengan jumlah 40%.

Hasil penelitian ditinjau dari karekteristik responden berdasarkan ketegori usia dengan tingkat kecemasan yang dilihat pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa 6 responden (6,7%) mengalami kecemasan berat dan 1 responden (1,1%) mengalami

kecemasan berat sekali berada pada usia 18-35 tahun. Pada penelitian ini sejalan dengan penelitian Nasus, Tulak, & Bangu (2021) bahwa usia dewasa awal sebanyak 64,2% mengalami tingkat kecemasan berat. Kecemasan lebih sering dialami pada usia muda karena pada usia 18-30 tahun merupakan masa transisi dari remaja akhir berubah menuju dewasa awal, sehingga dalam massa tersebut seseorang dalam proses pencarian identitas diri dan proses kematangan dalam mengambil keputusan untuk kesenangannya secara pribadi sehingga mudah mengalami kecemasan (Husna & Jannah, 2019). Individu yang berada pada usia muda lebih mudah terkena cemas karena kesiapan mental dan jiwa yang belum matang (Mamesah, Opod, & David, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh (Pratiwi & Dewi, 2021) yang menyebutkan bahwa sebanyak 74 responden (71,8%) tidak mengalami kecemasan pada usia lanjut, hal tersebut berbeda dengan penelitian peneliti dimana pada tabel 4.3 juga terlihat usia 36-45 tahun sebanyak 1 responden (1,1%) yang mengalami kecemasan dalam kategori ringan, menurut peneliti kematangan emosi responden peneliti sebelumnya dengan responden peneliti pada usia dewasa akhir berbeda serta kemampuan dalam menghadapi berbagai persoalan hidup setiap individu juga berbeda-beda sehingga hal ini bisa menyebabkan seseorang juga dapat mengalami kecemasan walaupun dalam kategori ringan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada anggota TNI-AD Batalyon Infanteri 403/Wirasada Pratista Yogyakarta yang disajikan pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa anggota TNI-AD berjenis kelamin laki-laki tidak mengalami kecemasan sebanyak 71 responden (79,8%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yaslina & Yunere (2020) bahwa sebanyak 44,4 % responden

laki-laki tidak mengalami kecemasan. Laki-laki tidak mudah mengalami kecemasan karena seorang laki-laki lebih dewasa mempunyai mental yang kuat terhadap sesuatu hal yang dianggap mengancam bagi dirinya dibandingkan perempuan (Prima, 2019). Penelitian peneliti berbeda dengan penelitian sebelumnya oleh Romadoni (2016) dengan hasil 42,6 % laki-laki mengalami kecemasan dan 57,4% perempuan mengalami kecemasan, hal ini tidak sejalan dengan penelitian peneliti yang dimana pada penelitian peneliti hanya ada responden laki-laki tidak ada responden perempuan, selain itu responden peneliti mayoritas tidak cemas pada jenis kelamin laki-laki dikarenakan mereka merupakan anggota militer yang sudah terlatih baik secara mental dan fisik sehingga respon dari kecemasan oleh responden peneliti berbeda sehingga kecemasan yang dirasakan bisa dirasakan atau tidak ada kecemasan juga berbeda dengan responden penelitian sebelumnya yang merupakan masyarakat umum dengan dominan perempuan.

Hasil penelitian tabel 4.3 kategori status menikah menyajikan data bahwa sebanyak 5 responden (5,6%) tidak mengalami kecemasan dan 2 responden (2,2%) dalam kategori ringan. Hasil penelitian peneliti sejalan dengan penelitian oleh Deminanga, Fitri, Buntara, & Utari (2021) bahwa responden yang sudah menikah sebanyak 23 orang (95,8%) tidak cemas, dan 1 orang (4,2%) mengalami kecemasan ringan. Seseorang yang berstatus menikah diketahui tidak memiliki kecemasan dan hanya merasakan sedikit cemas saja, hal ini dikarenakan individu yang memiliki dukungan sosial yang kuat cenderung memiliki kekhawatiran yang lebih rendah karena adanya perasaan aman dari ikatan dirinya dengan orang lain (Ariesti, 2017).

Hasil penelitian Setyananda, Indraswari, & Prabamurti (2021) menyebutkan bahwa sebanyak 78,4% responden yang belum menikah mengalami kecemasan hal ini tidak sejalan dengan penelitian peneliti yang disajikan pada tabel 4.3 dengan hasil bahwa sebanyak 66 responden (74,2%) tidak mengalami kecemasan, hal ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena pada penelitian sebelumnya bahwa responden mengalami kecemasan karena merasa sendiri minim dukungan keluarga membuat mereka mudah cemas berbeda dengan responden peneliti walaupun terpisah dari keluarga tetapi mereka tinggal dilingkungan barak yang mayoritas bertemu dengan orang-orang baru yang dapat dijadikan keluarga sehingga ada dukungan sosial yang diberikan. Individu belum menikah tidak merasakan kecemasan karena individu tidak merasa kekhawatiran dalam hidupnya dan justru individu tersebut merasakan adanya kepuasan yang dimiliki dan penerimaan terhadap keadaan yang dimilikinya saat ini (Selan, Nabuasa, & Damayanti, 2020).

Pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa responden yang bekerja 5-15 tahun mengalami kecemasan sebanyak 1 responden (1,1%) pada kategori kecemasan berat dan 1 responden (1,1%) kecemasan berat sekali. Hal ini sejalan dengan penelitian Wijayanti, Hestningsih, Yuliawati, & Kusariana (2022) dengan hasil responden yang bekerja 6-10 tahun mengalami kecemasan sebanyak 34%. Semakin lama masa kerja seseorang maka semakin tinggi tingkat kelelahan, maka muncul perasaan jenuh akibat pekerjaan yang monoton dan berpengaruh terhadap tingkat kelelahan yang dialami dan beban kerja yang didapat semakin lama bertambah yang mengakibatkan mudah mengalami kecemasan dan juga stress (Tania & Sianturi, 2022). Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Tania & Sianturi (2022) bahwa

responden yang bekerja > 10 tahun mengalami kecemasan sebanyak 24% hal ini berbeda dengan penelitian peneliti yang dimana pada tabel 4.3 terlihat bahwa responden yang bekerja >5 tahun tidak mengalami kecemasan, ketidaksejalan penelitian peneliti dengan penelitian sebelumnya yaitu responden peneliti yang bekerja kurang dari lima tahun tidak merasakan cemas karena lingkungan pekerjaan yang berbeda dimana penelitian sebelumnya lebih berfokus pada responden yang bekerja dirumah sakit yang memiliki resiko tertular penyakit.

Hasil tabel 4.3 bahwa sebanyak 6 responden (6,7%) mengalami kecemasan berat dan 1 responden (1,1%) mengalami kecemasan berat sekali pada ketegori tingkat pendidikan SMA, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khairunnisa, Elita, & Bayhakki (2022) dengan hasil bahwa sebanyak 20% mengalami kecemasan. Menurut Notoatmodjo (2018) menyatakan semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin mudah seseorang menerima hal yang baru dan akan mudah menyesuaikan diri dan dapat berpikir secara rasional terhadap apa yang dirasakan. Tingkat pendidikan seseorang akan memberikan dampak langsung terhadap kecemasan, sehingga dengan tingakat pendidikan akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kecemasan seseorang (Yanianik, 2017) . Hasil penelitian oleh Karo, Ides, & Susilo (2022) sebanyak 30,2% pendidikan tinggi mengalami kecemasan hal ini berbeda dan tidak sejalan dengan penelitian peneliti yang terlihat pada tabel 4.3 bahwa sebanyak 71 responden (79,8%) dengan pendidikan rendah yaitu SMA tidak mengalami kecemasan. Hal ini menjadi perbedaan dikarenakan responden peneliti walaupun lulusan SMA namun mereka sudah terlatih sebelum ditetapkan menjadi tentara saat mengikuti pendidikan sehingga

mental mereka sudah terlatih, walaupun dalam penelitian ada beberapa responden peneliti yang mengalami kecemasan pada tingkat pendidikan SMA.

Pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebanyak 50 responden (56,2%) dengan penghasilan $\geq 2.000.000$ tidak mengalami kecemasan. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Hanifah & Utami (2019) bahwa berdasarkan status ekonomi dapat dilihat bahwa 64 responden (79%) dengan status ekonomi tinggi tidak mengalami kecemasan. Status ekonomi merupakan kedudukan seseorang, semakin tinggi status ekonomi seseorang tidak mengalami kecemasan karena individu mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan baik (Hendrawati & Da, 2019). Penelitian oleh Vellyana, Lestari, & Rahmawati (2017) menunjukkan hasil bahwa responden penelitiannya sebanyak 34.8% dengan status ekonomi di atas umr tidak mengalami kecemasan, hal ini berbeda pendapat dengan penelitian yang dilakukan peneliti terlihat dari data tabel 4.3 yang menunjukkan hasil sebanyak 3 responden (3,4%) berat dan 1 responden (1,1%) mengalami kecemasan berat sekali.

Pada penelitian peneliti rata-rata responden tidak mengalami kecemasan. Ditinjau dari karakteristik responden berdasarkan demografik dimulai dari usia, jenis kelamin, status pernikahan, lama bekerja, tingkat pendidikan, dan status ekonomi, ada responden yang mengalami kecemasan dan ada yang tidak mengalami kecemasan. Pada penelitian ini peneliti juga memiliki kendala yang dimana pada saat pengisian kuesioner informasi di yang diberikan oleh responden di grup *whatsapp* bahwa sudah mengisi form kuesioner yang diberikan namun pada pelaksanaannya, data yang dimuat dalam *google form* tidak sesuai dengan informasi di grup *whatsapp*, sehingga ada perintah dari atasan dulu untuk menghadap maka

dengan segera para prajurit mengisi kuesioner dengan baik. Menurut peneliti dalam penelitian yang dilakukan setiap orang akan merasakan kecemasan dan juga tidak dapat merasakan kecemasan hal itu tergantung dari bagaimana respons setiap individu terhadap apa yang dirasakan dalam dirinya serta kemampuan mekanisme koping individu dalam mengatasi pemicu kecemasan tersebut.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian yang harusnya dilakukan secara tatap langsung berubah menjadi online karena responden penelitian merupakan anggota TNI-AD yang memiliki jadwal latihan yang padat dari bulan september sampai dengan bulan desember sehingga tidak dapat memungkinkan setiap prajurit yang untuk dapat secara langsung bertemu peneliti untuk melakukan penelitian.
2. Dikarenakan penelitian secara online sehingga dalam penjelasan penelitian pun terbatas hanya melalui kata-kata yang disampaikan melalui chat di grup *whatsapp* sehingga peneliti tidak dapat melihat langsung ekspresi wajah responden saat merespon terkait penjelasan penelitian.
3. Kuesioner yang digunakan yaitu HRS-A lebih efektif dilakukan secara langsung pada penelitian dikarenakan aspek pertanyaan kuesioner yang lebih merujuk pada penilaian secara verbal dan nonverbal.